

**Naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātīhah* karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī**

**(Kajian Filologi)**



**Tesis**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M.Hum)

**Oleh :**

**Irwan Mus S.Hum**

**18201010032**

**PROGAM MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2023**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Irwan Mus

NIM : 18201010032

Judul : Naskah Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī (Kajian Filologi dan Kritik Teks)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami Ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Desember 2022

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Dr. H. Moh. Habib, M.Ag

NIP: 196507171994031002



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-103/Un.02/DA/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Naskah Fa'idah Hasanah fi Tajwid al-Fatihah karya 'Umar bin Qasim bin 'Ali al-Ansari  
(Kajian Filologi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRWAN MUS, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010032  
Telah diujikan pada : Senin, 09 Januari 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Mohammad Habib, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63c5413555996



Penguji I  
Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63c4f45743f80



Penguji II  
Dr. Hisyam Zaini, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63c55fe0d5ed8



Yogyakarta, 09 Januari 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63c7a7ffa1b98

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irwan Mus

NIM : 18201010032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



**Irwan Mus**

NIM: 18201010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irwan Mus

NIM : 18201010032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



**Irwan Mus**

NIM: 18201010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Berbuat baik atau tidak, semua akan kembali kepadamu”

“sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

(Q.S Alk-Baqarah 2: 195)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ

فَلَهَا...

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri..”

( Qur'an Surat Al-Isra Ayat 7 )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan kepada:*

*Kedua orang tua saya; Ayahanda Muslim Umar, dan Ibunda Maimunah*

*serta seluruh keluarga besar Penulis.*

*Progam Magister Bahasa dan Satra Arab*

*Fakultas Adab dan Ilmu Budaya*

*UIN Sunan Kalijaga*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan taufik serta hidayahnya sehingga penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan dengan baik juga dapat terwujud dalam rangka memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam sehingga sampai pada kita sekarang dan telah menuntun umatnya menjadi manusia yang beradab serta berperadaban. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini, penulis menyadari banyak menerima sumbangsih dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu merupakan suatu keharusan bagi penulis untuk menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala kontribusinya, dan secara khusus penulis sampaikan penghargaan dan penghormatan setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis: ayahanda (Alm) Muslim Umar dan ibunda Maimunah, yang telah mendidik dan membesarkan penulis, menanamkan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan kesederhanaan dan bertindak benar dalam kehidupan. Segala jasa yang telah dilimpahkan, sungguh sangat berharga dan berarti bagi kehidupan penulis. Hanya kepada Allah ananda mengharap dan memanjatkan do'a: "Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka menyayangiku semasa aku kecil, dan tempatlah ayahanda yang telah tiada dalam surgamu, *āmin*."



Walaupun banyak pengorbanan untuk menyelesaikan laporan penelitian dalam bentuk tesis ini, akhirnya dapat juga terselesaikan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang bersedia meluangkan waktu, tempat, pendapat, dan lain sebagainya. Untuk itu penulis tidak lupa untuk memberikan apresiasi, dan penghargaan yang tinggi serta mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh jajarannya.
3. Dr. Hj. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh jajarannya.
4. Dr. H. Moh. Habib, M.Ag, selaku pembimbing tesis, berkat arahan dan bimbingan beliau tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, yang telah memberikan ilmu kepada kami.
6. Kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang sudah berkenan meminjamkan literatur-literatur yang relevan terkait dengan tema tesis ini.
7. Saudara-saudara penulis dan seluruh keluarga besar yang telah ikut serta memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.

8. Teman-teman di Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2018 genap yang tak dapat kami sebutkan di sini satu-persatu. Semoga Allah SWT memberi pahala yang berlipat ganda. Amin.

Setelah penulis berusaha secara maksimal memberikan karya yang terbaik dari apa yang penulis miliki demi terwujudnya tesis ini, namun pada akhirnya tetap terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya sebagai akibat keterbatasan penulis, terutama di dalam menghimpun dan menganalisis data. Penulis menyadari bahwa tesis ini mungkin jauh dari sempurna dan barangkali juga terdapat kesalahan yang tentunya tidak disengaja. Oleh karena itu penulis mengharapkan sumbangsih yang membangun dalam perbaikan maupun pengembangan pada tesis ini dan semoga bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 01 Desember 2022

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Irwan Mus

**Naskah Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah**  
**karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī**  
**(Kajian Filologi dan Kritik Teks)**

Oleh : Irwan Mus S.Hum 18201010032

**ABSTRACT**

Pada penelitian ini yang menjadi objek materialnya yaitu naskah *Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah* karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī, dan objek formalnya yang digunakan adalah Filologi. Adapun beberapa masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini: 1. Bagaimana suntingan teks pada naskah *Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah* karya Syekh 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī agar bisa menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami?. 2. Bagaimana pemikiran 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī dalam Naskah *Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah*?. 3. Jenis kesalahan apa yang terdapat dalam naskah Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī?. Kemudian tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: 1. Menyajikan suntingan teks naskah *Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah* karya Syekh 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī dengan baik dan benar, baik dalam arti teks mudah dipahami pembaca pada umumnya, dan benar dalam arti kebenaran isi teks tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. 2. Mengungkapkan pemikiran pengarangnya dalam naskah tersebut. 3. Memaparkan Jenis kesalahan yang terdapat dalam naskah Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī. Selanjutnya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode Landasan. Metode Landasan merupakan satu metode yang digunakan apabila menurut peneliti tafsiran nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau sekelompok naskah yang menonjol kualitasnya. Apabila semua uraian sudah diperiksa dari sisi bahasa, sastera, sejarah, dan lain sebagainya, maka naskah yang mempunyai bacaan terbaik dengan jumlah yang besar dapat dianggap naskah yang terbaik dan dapat dijadikan landasan atau teks dasar. Setelah penulis melakukan penelitiannya adapun temuan yang diperoleh yaitu sebagai berikut: 1. Teks dalam Naskah Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah ditulis dalam bentuk prosa, kondisi naskah masih baik namun beberapa bagian dari naskah terdapat kesalahan seperti gejala-gejala korup, lacunae dan lain sebagainya. 2. Teks dalam Naskah Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah berisi tentang kaedah bacaan surat al-Fatihah berdasarkan pada ilmu Tajwid, secara terperinci pengarang mengemukakan makraj huruf dan sifat-sifat huruf seperti tebal dan tipis ketika memcanya serta tempat-tempat berhenti (waqaf) yang terdapat dalam surat al-Fatihah. 3. Pada penulisan naskah Fā'idah Ḥasanah fi Tajwīd al-Fātīḥah terdapat kesalahan berupa Ablebsie, Korup, Lacunae, Interpolation, Apokope, dan Peculiar error. Pada naskah A terdapat 2 kesalahan, pada naskah B peneliti menemukan 8 kesalahan tulis dengan jenis kesalahan terbanyak yaitu berupa kesalahan korup yang berjumlah 3 data kesalahan.

**Kata Kunci:** Filologi, Naskah, Teks, Tajwid

المخطوطة فائدة حسنة في تجويد الفاتحة لعمر بن قاسم بن علي الأنصاري  
(دراسة فيلولوجية ونقد النص)

إروان موس

١٨٢٠١٠١٠٣٢

تجريد

أغراض المادي المستخدم في هذا البحث هو المخطوطة فائدة حسنة في تجويد الفاتحة لعمر بن قاسم بن علي الأنصاري، و أغراض الرسمي المستخدم هو فيلولوجي. هناك عدة قضا رئيسية تمت مناقشتها في هذه الدراسة: أولاً، كيف يتم تحرير النص في المخطوطة فائدة حسنة في تجويد الفاتحة للشيخ عمر بن قاسم بن علي الأنصاري حتى يمكن قراءة الكتابة وفهماها؟. ثانياً: ما هو تفكير عمر بن قاسم بن علي الأنصاري في المخطوطة فائدة حسنة في تجويد الفاتحة؟. لثالثاً: كيف يتم النقد النصي للمخطوطة فائدة حسنة في تجويد الفاتحة لعمر بن القاسم بن علي الأنصاري إلى النصوص التجويد الموجودة؟. ثم تتمثل أهداف هذه الدراسة في الآتي: أولاً: عرض نص محرر لمخطوطة فائدة حسنة في تجويد الفاتحة للشيخ عمر بن القاسم بن علي الأنصاري بشكل صحيح وصحيح، بمعنى أن النص يسهل فهمه من قبل القراء بشكل عام، وصحيح بمعنى أن حقيقة محتويات النص يمكن تبريرها علمياً. ثانياً: التعبير عن أفكار المؤلف في المخطوطة. لثالثاً: تقديم النقد النصي للمخطوطة فائدة حسنة في تجويد الفاتحة لعمر بن قاسم بن علي الأنصاري بربطه بنصوص التجويد الحالية. علاوة على ذلك، فإن الطريقة المستخدمة في إجراء هذا البحث هي طريقة الأساس. طريقة الأساس هي طريقة يتم استخدامها إذا كان تفسير قيمة المخطوطة وفقاً للباحث مختلفاً بشكل واضح بحيث يكون هناك واحد أو مجموعة من المخطوطات التي تتميز بجودة عالية. إذا تم فحص جميع الأوصاف من حيث اللغة والأدب والتاريخ وما إلى ذلك، فيمكن اعتبار النص الذي يحتوي على أفضل القراءات مع عدد كبير من القراءات أفضل نص ويمكن استخدامه كأساس أو نص أساسي. بعد أن أجرى الكاتب بحثه، كانت النتائج التي تم الحصول عليها على النحو التالي: أولاً، بعد التحرير الشامل، كانت حالة المخطوطة لا تزال جيدة، لكن بعض أجزاء المخطوطة احتوت على كلمات غير واضحة. ثانياً، تحتوي المخطوطة فائدة حسنة في تجويد الفاتحة على قواعد قراءة سورة الفاتحة بناءً على علم التجويد، لكن المؤلف يقدم المزيد من خصائص الحروف (المخرجات) الواردة في حرف الفاتحة. لثالثاً، بعد أن وصف الباحث نصوص التجويد التي ذكرها الباحث في بحثه واحداً تلو الآخر، يحللها الباحث ويخلص إلى أنه من بين جميع هذه النصوص على وجه الخصوص، لا يجد الباحث أوجه تشابه عامة، بل يناقش كلاهما عن العلم التجويد.

الكلمة المهمة: فيلولوجي، المخطوطة، النص، تجويد

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şd	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓ	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘ —	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, makaditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fatḥah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
دِي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
دُو	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*      هَوْلٌ = *haula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ   اِ	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raūḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnatu al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*...

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*



Jika huruf **ي** bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( **يِ** ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta‘murūna

النَّوَى : al-nau’

سَيِّئٌ : syai’un

أَمْرٌ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilāl al-Qur'ān*

*Al-sunnah qabl al-tanwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ la bil khusuṣ al-sabab*

#### 9. *Lafẓ al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh بِالله: billāh

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafāz al-jalālah ditransliterasi dengan huruf [t], contoh:

هُم فِي رَحْمَتِ اللَّهِ hum fī raḥmatillah

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Mūammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lālaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru ramaḍhān al-laẓi unzila fih al-Qur'an

Naẓir al-Dīn al-Ṭūsī

Abu Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	28
G. Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II : ‘UMAR BIN QĀSIM DAN KARYANYA</b> .....	<b>33</b>
A. Biografi ‘Umar bin Qāsim .....	33
B.Deskripsi Naskah Fā’idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātīḥah .....	35
C.Iventarisasi Naskah Fā’idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātīḥah .....	37
<b>BAB III : Suntingan dan Kritik Naskah Fā’idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātīḥah</b>	<b>42</b>
A. Suntingan Teks .....	42
B. Transliterasi .....	46

C. Terjemahan .....	49
D. Perbandingan Naskah .....	52
E. Kritik Teks .....	55
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Para ulama terdahulu memiliki banyak karya yang mereka ciptakan dalam berbagai macam disiplin ilmu baik dalam bidang agama seperti fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu, tajwid, tafsir, hadis, dan lain sebagainya, maupun dalam bidang umum seperti astronomi, matematika, pendidikan, filsafat, mantiq (ilmu logika) dan masih banyak lainnya yang tidak mungkin penulis menyebutkan satu persatu. Salah satu para ulama tersebut ialah Syekh ‘Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin ‘Alī al-Anṣārī, ia merupakan ulama yang menulis banyak karya sepanjang hidupnya. Dari karya-karya beliau ada yang sudah dicetak dan ada juga yang masih berbentuk manuskrip atau naskah kuno.

Naskah kuno atau manuskrip, selanjutnya disebut naskah, merupakan salah satu bentuk khazanah budaya, yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu.<sup>1</sup> Naskah ditulis di atas kertas yang sangat rentan dengan kerusakan akibat perubahan suhu dan cuaca seperti terlalu dingin atau panas. Selain itu, yang paling memprihatinkan adalah orang-orang yang tidak mengerti akan pentingnya

---

<sup>1</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 6.

sebuah naskah. Dengan ketidaktahuannya itu, naskah bukan hanya dianggap sebagai suatu barang yang usang, lebih dari itu mereka menganggapnya sebagai barang yang tidak berguna, bahkan yang sering ditemukan di masyarakat fenomena sebagian orang menganggap naskah itu sebagai benda yang keramat dan penuh dengan mistik sehingga diletakkan di atas loteng tanpa membolehkan siapapun melihat dan menyentuhnya hingga banyak dari naskah itu yang berlobang dimakan rayap dan binatang pemakan kertas lainnya.<sup>2</sup>

Naskah merupakan salah satu peninggalan tertulis masa lampau yang harus kita lestarikan. Kita bisa mendapatkan informasi tentang kebudayaan masa lampau dengan membaca atau melihat naskah-naskah kuno. Informasi yang terdapat dalam naskah-naskah kuno dapat diketahui oleh pembaca dengan cara mempelajari isi yang terdapat dalam naskah kuno itu.

Pada umumnya naskah kuno memiliki bahasa dan aksara yang sulit dipahami oleh masyarakat awam zaman sekarang. Pemakaian bahasa dan aksara naskah biasanya disesuaikan dengan daerah asal naskah tersebut, seperti naskah yang akan diteliti oleh peneliti ditulis dalam bahasa Arab sesuai dengan asal pengarangnya yaitu Mesir. Hal tersebut menyebabkan

---

<sup>2</sup>Chairullah, *“Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau”* Tesis Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm, 1.

perlu diadakan penelitian untuk memahami isi yang terkandung dalam naskah tersebut.

Bentuk dari naskah bermacam-macam, ada yang tulis dalam bentuk syair dan ada juga yang ditulis dalam bentuk prosa. Naskah yang akan diteliti ini berbentuk prosa yaitu suatu karya sastra yang bentuknya tulisan bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan dalam menulis seperti rima, diksi, irama, dan lain sebagainya. Dalam naskah ini secara umum berisi tentang pembahasan ilmu *Tajwid*, namun secara khusus membahas tentang *Makharij al-Huruf* atau sifat-sifat huruf yang terdapat dalam surat al-fatihah.

Menurut as-Suyuthi, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.<sup>3</sup>

Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus penulis adalah teks *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah* yang membahas secara umum tentang ilmu Tajwid dan secara khusus mengenai hukum bacaan yang baik dan benar pada surat Al-fathah bedasar ilmu tajwid. Dari gambaran singkat naskah yang akan diteliti tersebut, berkenaan dengan *tajwid* merupakan suatu ilmu yang bermamfaat bagi yang mempelajarinya.

---

<sup>3</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. hlm, 402.



Banyak ulama yang membahas ilmu-ilmu tersebut salah satunya Syekh ‘Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin ‘Alī al-Anṣārī. Dari berbagai naskah yang ada, ada ulama yang menulisnya secara langsung ada juga yang ditulis oleh muridnya supaya bisa dipelajari oleh setiap penuntut ilmu dari satu genarisi ke genarisi berikutnya, namun naskah tersebut yang berupa tulisan tangan telah usang bahkan rusak dimakan zaman sehingga susah dipahami ketika mempelajarinya atau bahkan banyak kata yang tidak sesuai bahkan keliru dengan yang aslinya karena telah dilakukan penyalinan yang berulang kali, kemudian perlu dilakukan penelitian berupa penelitian filologi supaya bisa dengan mudah dan jelas dibaca serta dipahami ketika mempelajari suatu ilmu yang terdapat dalam naskah tersebut, terutama bagi masyarakat umum bahkan bagi orang awam sekalipun.

Berbicara mengenai Naskah Kuno atau Manuskrip sangat panjang lebar pembahasannya, mulai dari pengertian naskah itu sendiri sampai ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk naskah itu sendiri disebut dengan *Kodikologi*, dan ilmu yang mempelajari tentang teks disebut dengan *Tekstologi*, namun semua itu tetap masih dalam ruang lingkup Filologi yaitu satu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan masa lampau yang bergerak pada ranah karya-karya sastra lama melalui pengkajian di bidang naskah, baik itu ilmu, sejarah, puisi, prosa, dan lain sebagainya.

Dalam suatu Naskah itu ada Teks, dimana teks-teks dari naskah yang ada telah ditulis atau disalin berulang kali maupun ditulis langsung oleh pengarangnya sendiri pada masa hidupnya hingga naskah tersebut ada pada tangan pembaca zaman sekarang ini. Naskah yang telah tulis berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun lamanya pada umumnya mengalami kerusakan-kerusakan seperti kertas lapuk, robek, berbolong, tintanya memudar, luntur dan lain sebagainya sehingga sulit untuk dibaca dan dipahami isi kandungan atau maksud yang ingin di sampaikan pengarang dari naskah tersebut, begitu juga dengan naskah yang ada pada peneliti saat ini yaitu naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah* karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suntingan teks pada naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah* karya Syekh 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī agar bisa menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami?
2. Bagaimana pemikiran 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī dalam Naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah*?
3. Jenis kesalahan apa yang terdapat dalam naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah* karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī.

### C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumususan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menyajikan suntingan teks naskah *Fāi'datun Hasanatun fī Tajwīdi al-Fātiḥah* karya Syekh 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī dengan baik dan benar, baik dalam arti teks mudah dipahami pembaca pada umumnya, dan benar dalam arti kebenaran isi teks tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Mengungkapkan pemikiran Syekh 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī dalam naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah*
3. Memaparkan jenis-jenis kesalahan yang terdapat dalam naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah* karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī.

### D. Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menyelamatkan sebagian dari salah satu naskah karya ulama terdahulu dalam bentuk suntingan teks.
2. Dapat menambah kontribusi ilmiah bagi penelitian yang telah ada tentang suntingan teks khususnya naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-*

*Fāṭīḥah* karya Syekh ‘Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin ‘Alī al-Anṣārī dan penelitian filologi secara umum.

#### **E. Kajian pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis baik penelusuran dalam perpustakaan maupun penelusuran melalui situs web (internet), belum ditemukan penelitian terhadap Naskah *Fā’idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fāṭīḥah* karya Syekh ‘Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin ‘Alī al-Anṣārī sebagai objek materialnya, namun ditemukan beberapa kajian yang senada dengan penelitian ini, baik senada dalam objek formalnya yaitu folologi maupun senada dalam pendekatan analisisnya, di antaranya:

1. Tesis yang berjudul: Konsep Pemikiran Kalam Imam Sanusi Tahqiq Dan Dirasah Atas Naskah Umm Al-Barahin, ditulis oleh Mohammad Iqbal Bisyrrie, Lc. Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.
2. Tesis yang berjudul: Risalah-Risalah Fikih Haji Yusuf : Respons Ulama Paderi Terhadap Tantangan Sosial Keagamaan Di Minangkabau Akhir Abad XIX, ditulis oleh Novrizal, mahasiswa Konsentrasi Filologi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017.

3. Tesis yang berjudul: Konsep bida'ah tradisi memberi “Sesajen” dalam Kitab Tuhfah ar-Ragibin fi Bayani Haqiqati Iman al-Mu'minin wa Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddin karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1711-1812 M) (Tahqiq wa Dirasah), ditulis oleh Abdul Basit mahasiswa program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.
4. Tesis yang berjudul: Kitab al-Siyam dalam naskah Syarh Minhaj at-Talibin karya Jalaluddin Al-Mahalli (Studi Kritik Teks Filologis), ditulis oleh Syarifuddin mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2012.
5. Tesis yang berjudul: Kohesi Dan Koherensi Naskah Al-Maṭla' (Kajian Filologi dan Analisis Wacana), ditulis oleh Khasanah, mahasiswi Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga 2015.
6. Skripsi yang berjudul: Tahqiq Risalah Ghayah Al-Ikhtisar Wa Nihayah Al-Intizar Li Syaikh Yusuf Al-Makasari, ditulis oleh Mazwin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.
7. Skripsi yang berjudul: Al Risalah Muthalib Al Salikin Liman Qasada Rabb Al Alamin Li Syekh Yusuf Al Taj Al Makassar (Dirasah Tahliliyah Filolojiyah Wa Tahqiq Al Nash), yang ditulis oleh Asep Awwaluddin mahasiwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009.

Terlalu banyak penelitian mengenai filologi terhadap naskah kuno (manuscrip) sebagai objek kajiannya yang tidak mungkin penulis sebutkan semuanya, namun yang perlu ditekankan bahwa bedasarkar penulusuran

yang telah dilakukan oleh peneliti belum ada penelitian yang meneliti tentang Naskah *Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātīhah* karya Syekh 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī sebagai objek materialnya, akan tetapi objek formalnya yaitu filologi pada umumnya dan secara khusus sunting teks atau taḥqīq an-nuṣṣus telah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti terdahulu sebagaimana yang telah penulis sebutkan diatas.

## F. Landasan Teori

Filologi berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata, sehingga bentukan dari kedua kata ini menjadi cinta kata atau senang bertutur. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *taḥqīq an-nuṣṣus*. Secara istilah filologi mempunyai beberapa pengertian, diantaranya: 1. ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada, sehingga dari pengertian ini pengkajian terhadap teks-teks tulisan masa lampau disebut sebagai pintu gerbang untuk mengungkap khazanah masa lampau. 2. ilmu bahasa, dalam konsep ini filologi dipandang sebagai ilmu dan studi bahasa yang mempelajari unsur-unsur bangunan bahasa, seperti gramatika.<sup>4</sup> Sehingga dari studi teks-teks tulisan masa lampau ini akan diperoleh suatu makna sebagaimana yang terdapat yang terdapat dalam linguistik diakronis, seperti perkembangan bahasa dan perbandingan bahasa. 3. ilmu sastra tinggi, pengertian ini muncul ketika teks-teks yang

---

<sup>4</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fak. Adab UIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 14.

dikaji berupa karya sastra. 4. studi teks, suatu kegiatan studi dengan melakukan kritik terhadap teks.<sup>5</sup>

Studi atas karya tulisan masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam tulisan-tulisan tersebut terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan masa kini, yang mana karya-karya tersebut memberi informasi hasil pikiran, perasaan, dan berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan nenek moyang dalam bentuk tulisan atau yang biasa disebut dengan naskah. Dalam bidang filologi teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang konkret. Oleh karena itu pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa objek kajian dan sasaran filologi adalah naskah dan teks masa lampau.

Filologi merupakan satu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan masa lampau. Filologi bergerak pada ranah karya-karya sastra lama melalui pengkajian di bidang naskah, baik itu ilmu, sejarah, puisi, prosa, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia filologi dimaksudkan sebagai ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah sebagaimana yang terdapat di bahan-bahan tertulis.<sup>7</sup> Menurut Harimurti

---

<sup>5</sup> Elis Suryani, *Filologi* cet. I, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 2-3.

<sup>6</sup> Ade iqbal Badruzaman, Ade kosasih, *Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah –Teks Dalam Filologi*, Jumentara, Vol. 9 No.2 Tahun, hlm. 3.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III. (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 317.

Kridalaksana, filologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana dalam bahan-bahan tertulis. Lebih lanjut ia mendefinisikan filologi modern yaitu sebagai penyelidikan filologis atas bahan-bahan tertulis modern seperti yang dilakukan oleh H.B. Yassin atas karya-karya Chairil Anwar.<sup>8</sup> Sementara itu, Menurut Baried, Filologi ialah suatu ilmu yang obyek penelitiannya naskah-naskah lama. Defenisi tersebut juga digunakan oleh Jamaris.<sup>9</sup> Terdapat perbedaan dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh filolog nusantara. Hanya saja tetap bermuara pada satu subjek pembahasan yaitu naskah.

Dalam dunia Islam, filologi dimulai sejak lahirnya agama Islam di Jazirah Arab. Hanya saja disiplin ilmu tersebut belum terangkum dalam sebuah metodologi seperti saat ini. al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam ditulis oleh penulis wahyu tertentu dalam bentuk naskah. Lalu naskah-naskah tulisan tersebut dikumpulkan dengan metodologi yang ketat. Disamping al-Qur'an, Hadist Nabi yang merupakan sumber hukum yang kedua dalam Islam juga ditulis dalam bentuk naskah. Lalu kemudian teksnya disalin dan diwariskan dari masa ke masa sehingga lahirnya edisi teks dalam bentuk kitab kumpulan-kumpulan hadis seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* dan lain sebagainya.

---

<sup>8</sup> Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* (Cet. V; Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 54.

<sup>9</sup> Ibid...Siti Barorah Baried, , hlm.



Studi tentang naskah kemudian mengalami perkembangan atau kemajuan yang sangat pesat pada masa Dinasti Abbasiyah khususnya pada masa pemerintahan Hārūn al-Rasyīd dan al-Ma'mūn. Pengkajian terhadap naskah-naskah ilmu pengetahuan yang berkembang pra Islam digalakkan oleh pemerintah. Sehingga filologi sendiri mengalami perkembangan dari aspek metodologi. Menurut Mahdī, asas-asas studi naskah pertama kali disusun oleh ilmuwan barat, namun perlu diketahui bahwa ulama-ulama masa lalu sudah menerapkan aturan-aturan dasar yang ketat dalam studi naskah. Hal ini bisa kita perhatikan ketika sebuah teks dikutip, mereka mencari keabsahan teks tersebut sampai ke sumbernya. Disamping itu juga dilakukan komparasi terhadap beberapa riwayat yang berbeda berkenaan dengan teks tersebut.<sup>10</sup>

Di Timur Tengah yang dikenal sebagai basis perkembangan ilmu pengetahuan keislaman, dikenal juga beberapa pandangan tentang filologi. Menurut al-Khulī, filologi didefinisikan antara lain sebagai Fiqh al-Lughah, 'Ilmu al-Lughah, dan 'Ilmu an-Nuṣūs al-Qadīmah.<sup>11</sup>

Menurut Abdut Tawwab kata "*tahqīq*" pertama kali dicantumkan dalam penerbitan Mesir pada tahun 1914. Saat itu, salah seorang filolog (pentahkik) pertama Mesir, Ahmad Zaki Pasya, menerbitkan dua buah

---

<sup>10</sup> Mahdī Faḍl Allāh, *Uṣūl Kitābah al-Baḥs wa Qawā'id al-Taḥqīq* (Cet. II; Beirut: Dār alTāfi'ah, 1998), hlm. 140.

<sup>11</sup> Muhammad Ali al-Khūfī. *Mu'jam Ilm al-Lughah al-Nazīri*. (Beirut: Maktabah Lubnān, 1982), hlm. 208. Defenisi yang mempersamakan Filologi dengan Linguistik dan *Fiqh al-Lughah* dapat juga dilihat pada: Abdullah Rabī' dan Abdul Aziz 'Allām, *Fī Fiqh al-Lughah* (Kairo: Maktabah alTaufīqiyyah, t.th.), hlm. 7-8.

buku karya Ibn al-Kalby, yakni *Ansab al-Khail* dan *al-Ashnam*. Setelah dia meneliti kedua buku tersebut, ia validasi, konkretisasi, lalu ia terbitkan melalui percetakan *Dar al-Kutub* di Cairo, Mesir.<sup>12</sup>

Filologi berangkat dari perkembangannya secara terminologi tersebut di atas, studi filologi muncul karena adanya variasi teks yang tersimpan dalam naskah. Variasi teks terjadi karena dalam proses transmisinya (penurunan atau penyalinan teks) terjadi perubahan teks baik sengaja maupun tidak sengaja. Variasi teks inilah yang menjadi prinsip dasar kerja filologi. Dalam sejarah perkembangannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi memiliki beberapa definisi antara lain: 1. Filologi sebagai tentang pengetahuan yang pernah ada 2. Filologi sebagai ilmu bahasa 3. Filologi sebagai ilmu sejarah kebudayaan 4. Filologi sebagai ilmu sastra, dan 5. Filologi sebagai studi teks.

Pengertian dari teks adalah kandungan atau isi naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya. Perbedaan antara naskah dan teks akan menjadi lebih jelas jika terdapat naskah yang lebih muda tetapi mengandung teks yang lebih tua. Teks itu sendiri terdiri dari isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sedangkan bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan

---

<sup>12</sup> Abdut Tawwab, Ramadhan, *Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, (Cairo: Maktabah Al-Khanji, 2002), hlm. 59.

melalui alur, perwatakan, gaya dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Dalam Proses lahir dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan ada tiga macam teks, yaitu: 1. Teks lisan (tidak tertulis). 2. Teks tulisan tangan, dan. 3. Teks cetakan.

Hal yang paling penting dipahami adalah bahwasanya masing-masing teks ada filologinya atau cara pendekatannya. Akan tetapi yang juga harus disadari, yakni antara teks lisan dan tulisan tidak ada perbedaan yang tegas. Dalam sastra Melayu, hikayat dan syair dibaca dengan suara yang cukup keras kepada pendengar. Ini artinya bahwa hikayat dan syair telah dibukukan dari tuturan lisan. Teks lisan dibacakan pada berbagai kesempatan dan menjadi milik masyarakat. Sebagai contoh di Bali, Lombok, dan Jawa, naskah klasik Kakawin telah berabad-abad mempunyai fungsi sosial karena dibacakan pada kesempatan perayaan, upacara adat atau peristiwa tertentu.<sup>14</sup>

Proses terjadinya teks, jarang sekali ditemukan teks yang berbentuk asli dan jelas (langka). Menurut De Haan, bahwa proses terjadinya teks ada beberapa kemungkinan; yaitu: *Pertama*, Dasarnya ada dalam ingatan pengarang. Apabila orang ingin memiliki teks itu, ia dapat menuliskannya melalui dikte. Tiap kali teks diturunkan (ditulis) bisa bervariasi. Perbedaan teks adalah bukti dari berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang. *Kedua*,

---

<sup>13</sup> *Ibid...* Robson dalam Lubis, 1996, hlm. 27.

<sup>14</sup> *Ibid...* Robson dalam Lubis, 1966, hlm. 21.

Dasarnya adalah teks tertulis kurang lebih merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni. Dalam tahapan ini, ada kemungkinan bahwa aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Kemungkinan lain ialah aslinya disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri. Terjadinya cabang tradisi kedua atau ketiga disamping yang telah ada karena varian-varian pembaca cerita yang dimaksud. Ketiga: Aslinya merupakan teks yang tidak memungkinkan untuk diadakan penyempurnaan karena pengarangnya telah menentukan pilihan kata yang tepat dalam bentuk literer. Dan hal semacam ini biasanya terdapat dalam teks-teks keagamaan.<sup>15</sup>

Penyampaian teks yang turun temurun disebut dengan tradisi. Adapun naskah yang diperbanyak barangkali karena faktor orang lain ingin memilikinya, bisa juga karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman, atau faktor terbakar, terkena tumpukan benda cair, atau untuk keperluan magis. Akibatnya, terjadi beberapa kali penyalinan naskah mengenai satu teks, apakah itu berkaitan dengan cerita atau teks keagamaan. Dan dalam proses penyalinan itu tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan, kesiapan dan kelupaan.

Diantara sebab-sebab terjadinya kesalahan itu cukup banyak, antara lain: penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, mungkin pula karena tulisannya kurang jelas (kabur

---

<sup>15</sup> *Ibid...* Baried, 1983, hlm. 56-57.

atau buram), karena kesalahan pembacanya, atau disebabkan oleh ketidaktelitian penyalin sehingga beberapa huruf hilang (*haplografi*).

Pada tahapan lain yang menyebabkan kesalahan dalam penulisan, yaitu penyalinan terlalu maju dari perkataan ke perkataan yang berikutnya, atau melewati satu baris. Ada kalanya huruf terbalik, satu bait syair terlewatkan dan sebaliknya, atau tertulis dua kali (*ditograf*). Bisa juga perubahan dalam teks atas kemauan pengarang di masa hidupnya, seperti menambah atau menghilangkan bagian teks dari teks. Dengan demikian dua tradisi itu akan berjalan seiring dan masing-masing disalin dari teks aslinya, selain kesalahan terjadi dari penyalin berikutnya terhadap suatu teks dalam naskah tersebut.

Tanpa meniadakan perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, sebenarnya penulis (penyalin) bebas untuk menambah, mengurangi, dan mengubah naskah menurut selernya disesuaikan dengan kondisi dan situasi penyalin. Sebab itu terhadap teks modernpun perlu diadakan penelitian secara filologis. Dengan demikian, naskah salinan belum tentu merupakan copy yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan itu kecil dan ada pula yang besar sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya dari varian-varian yang ada.

Selanjutnya Pengertian Naskah, kata “naskah” berasal dari bahasa Arab yang berarti “tulisan tangan”. Dalam bahasa Arab kata “*makhṭūṭāt*”

juga sering digunakan selain dari kata “naskah” itu sendiri sebagaimana disebutkan sebagai berikut:<sup>16</sup> *المخطوطات كناية عن كتب أو رسائل لم*

*تطبع بعد ولا تزال بخط مؤلفيها الأصليين والنساخ* "

"*Al-Makhtutat* (naskah) adalah sebutan terhadap kitab-kitab atau risalah-risalah yang belum diterbitkan dan masih berada pada tulisan asli pengarang dan penyalin aslinya".

Istilah lain untuk menyebut naskah adalah manuskrip yang berasal dari bahasa Inggris *manuscript*. Kata *manuscript* diambil arti ungkapan Latin *codices manus scripti* artinya, buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari manus yang berarti “tangan” dan *scriptus* berasal dari *scribere* yang berarti “menulis”. Dalam bahasa Indonesia, *manuscripts* dengan pengertian *codex* (berupa buku) dikenal sebagai naskah (lama/kuno). Dalam bahasa Belanda istilah naskah disebut *handschrift*.<sup>17</sup>

Dalam berbagai katalog naskah, kata *manuscript* dan *manuscrit* disingkat menjadi MS (tunggal) dan MSS (jamak), sedangkan *handschrift* disingkat menjadi HS (tunggal) dan *handschriften*, jamak disingkat HSS. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata naskah memiliki beberapa pengertian yaitu: 1. karangan yang masih ditulis dengan tangan. 2. karangan seseorang sebagai naskah asli. 3. bahan-bahan berita yang siap untuk diset.

<sup>16</sup> *Ibid...* Mahdi Fadlallah, hlm.140.

<sup>17</sup> *Ibid....* Edwar Jamaris, hlm. 3.

4. rancangan (tertulis).<sup>18</sup> Di luar konteks filologi, naskah biasanya bukan hanya yang ditulis tangan. Dalam hal ini, naskah bisa berupa kopi yang ditulis oleh seseorang, misalnya naskah disertasi atau naskah makalah.

Barorah Baried mendefinisikan naskah yaitu semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan. Tulisan tangan pada kertas itu biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali serta kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak. Dalam bahasa Inggris naskah-naskah ini disebut "*manuscript*" dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah "*handschrift*". Hal tersebut perlu dijelaskan untuk membedakan peninggalan tertulis pada batu. Batu yang mempunyai tulisan itu biasa disebut piagam, batu bersurat, atau inskripsi. Ilmu dalam bidang tulisan batu itu disebut *epigrafi*. Mengingat bahan naskah seperti tersebut di atas, jelaslah, bahwa naskah itu tidak dapat bertahan beratus-ratus tahun tanpa pemeliharaan yang cermat dan perawatan yang khusus, sebagaimana dapat kita jumpai di luar negeri. Pemeliharaan naskah agar tidak cepat rusak, antara lain: mengatur suhu udara tempat naskah itu disimpan, sehingga tidak cepat lapuk, melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas yang khusus untuk itu, sehingga kuat kembali dan menyemprot naskah-naskah itu dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat membunuh bubuk-bubuk yang memakan kertas itu. Demikian antara lain

---

<sup>18</sup> *Ibid...* Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 776.

pemeliharaan khusus terhadap naskah-naskah itu, tetapi tinta yang memecah dan kertas yang cepat menguning. Kemudian dapatlah dibayangkan, bahwa apabila naskah-naskah tidak dirawat dengan cermat akan cepat sekali hancur dan tidak bernilai lagi sebagai warisan budaya nenek moyang. Naskah bukanlah perhiasan yang bisa dibanggakan dengan mempertontonkannya saja. Naskah itu baru berharga apabila masih dapat dibaca dan dipahami. Naskah adalah bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan bangsa masa lampau. Naskah adalah sesuatu yang konkrit. Jenis bahan naskah bermacam-macam, antara lain: lontar, dluwang, kulit kayu, bambu, rotan dan kertas Eropa.

Berkaitan dengan hal usia naskah, terdapat klasifikasi yaitu naskah kuno dan naskah kontemporer. Menurut Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 1 point A menyebutkan bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Sementara naskah kontemporer yaitu naskah yang usianya belum mencapai 50 tahun. Sementara itu, teks didefinisikan sebagai isi naskah atau wacana tertulis.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal.*

<sup>20</sup> *Ibid...* Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 317.



Suatu ilmu pengetahuan itu bersifat maknawi, tidak bisa diketahui melalui panca indera. Maka, sebagaimana umumnya komunikasi terjadi, perlu media yang bersifat inderawi untuk mengetahui dan mengkomunikasikan ilmu. Media untuk mengkomunikasikan ilmu ada dua: lisan (*verbal*) dan tulisan. Jauh sebelum sejarah penulisan lahir, orang dulu sepenuhnya mengandalkan kata-kata untuk menyampaikan ilmu atau bertukar pikiran. Kata-kata sebagai media penyampaian ilmu mempunyai kelebihan: jelas, tepat, dan cepat. Namun, metode ini sangat temporer. Karena begitu pembicaraan selesai, ia tidak bisa dilacak keberadaannya.

Selanjutnya metode kedua untuk menyampaikan suatu ilmu atau ide adalah tulisan. Berbeda dengan lisan, tulisan bisa bertahan meski pemiliknya sudah tiada ribuan tahun. Oleh karena itu, tulisan menjadi media yang sangat penting untuk melestarikan suatu ilmu atau ide maupun suatu cerita. Dan karena itu pula, sebagai media yang berbentuk tulisan, kitab (buku) sangat sentral di posisinya sebagai salah satu perangkat belajar. Namun, lahir problem baru dari perpindahan media ini: memahami tulisan tidak semudah memahami bahasa lisan. Oleh karena itu, Imam al-Syathibi pernah berkata, “Duhulu, ilmu tersimpan di dada para ulama, kemudian berpindah ke tumpukan kitab. Kuncinya pun kini berada di genggamannya para ulama.”

Metode penulisan, dari dulu hingga sekarang, itu ada dua: penulis menuliskannya sendiri, atau mendiktekannya (*imla`*) kepada orang lain. Setelah proses penulisan selesai, terjadi serangkaian proses terhadap kitab

itu: *Pertama*, penulis mengoreksinya, mengkaji ulang, atau mengajarkannya. Dalam proses ini, penulis belajar lagi dari karyanya sendiri, sedangkan karyanya, mengalami serangkaian perbaikan: perubahan kata atau susunan kalimat yang dianggap lebih tepat, pengurangan kata yang dianggap tidak perlu, penambahan yang dirasa perlu, atau pemberian catatan pinggir.

Syekh Zakariya Al-Anshari membaca ulang dan mengoreksi karyanya yaitu *Al-Tahrir*, sebanyak delapan puluh kali, sehingga kitab tersebut menjadi karyanya dalam bidang fikih yang paling kredibel. Diceritakan bahwa menjelang wafatnya, Imam Al-Nawawi menyayangkan sekian banyak permasalahan dalam kitabnya *Al-Raudhah* dan berharap jika seandainya kitabnya itu ditarik dari pasaran, namun dijawab para muridnya, “Kitab tersebut sudah tersebar luas.” Bedi’uzzaman Sa’id an-Nursi, sejak penulisan *Rasa’il an-Nur* rampung, tak henti mempelajarinya hingga akhir hayatnya.

*Kedua*, adalah proses penyalinan. Duhulu, satu-satunya media untuk memperbanyak naskah adalah dengan menulisnya ulang. Tidak ada percetakan, apalagi fotocopy seperti sekarang ini. Maka dari itu, menyalin pun menjadi satu profesi. Para penyalin disebut “*Al-Nussakh*” (bentuk plural dari *Nasikh* artinya penyalin) atau “*Al-Warraqun*”. Menyalin adalah sumber penghasilan orang-orang pada saat itu. Semakin banyak yang disalin, semakin banyak penghasilannya. Setelah menyalin, mereka menjualnya di toko-toko kitab (*Suuq al-Warraqin*).

Namun, tak semua penyalin itu mengerti isi kitab yang ia salin. Bahkan, mungkin hanya sedikit dari mereka yang ahli dalam disiplin ilmu yang ia salin. Ketika ia dituntut menulis cepat, peluang terjadinya kesalahan dalam proses penyalinan terbuka. Dan bisa jadi, naskah yang dijadikan acuan adalah hasil salinan, bukan tulisan asli pengarang, yang sangat mungkin mengandung kesalahan yang terjadi ketika ia menyalin, sehingga ini membuka peluang kesalahan di atas kesalahan. Atau, naskah acuannya adalah naskah pengarang yang belum dikoreksi, padahal pengarang sudah sekian kali melakukan revisi terhadap karangannya.

Di satu sisi yang lain, bagi seorang pelajar yang kekurangan secara finansial, dan tak mampu membeli kitab di toko, ia bisa menyalin sendiri kitab yang akan ia miliki dan tentu memakan waktu. Lalu, hasil salinannya itu ia gunakan sebagai pegangannya belajar sendiri, atau kepada gurunya, yang bisa jadi adalah juga pengarang kitab tersebut. Pada tahapan ini, keterangan atau komentar dari guru, ia tuliskan sebagai catatan kaki atau catatan pinggir pada kitab yang dia milikinya.

Dari semua tahapan tersebut muncullah beragam jenis naskah, atau yang biasa disebut manuskrip (*Makhtutat*). Terutama jika kitab tersebut bernilai tinggi dan dijadikan sebagai rujukan dari generasi ke generasi, yang berarti mengalami ratusan atau ribuan proses penyalinan. Ada naskah pengarang sebelum atau setelah dikoreksi, naskah para penyalin, naskah murid dengan beberapa catatan pinggir, dan lain-lain. Pada zaman modern ini, beragam naskah itu kemudian disimpan di berbagai perpustakaan

manuskrip, seperti di Turki, Baghdad, Mesir, Belanda, Jerman, atau Saudi Arabia, yang di kemudian hari dijadikan sandaran utama dalam mencetak buku-buku atau kitab di masa sekarang ini (zaman modern).

Ketika mesin percetakan ditemukan, proses penyalinan mengalami perubahan besar. Semua menjadi serba lebih mudah. Sekali salin bisa menghasilkan ratusan atau ribuan naskah. Tapi ini juga membuka peluang terjadinya problem baru, karena satu saja kesalahan terjadi, akan terulang sebanyak dan di setiap naskah. Oleh karena itu, masa-masa awal percetakan, prosesnya selalu dilakukan di bawah pengawasan para ulama. Seperti percetakan *Mustafa Al-Babi Al-Halabi* yang selalu mencantumkan nama tim pengawas percetakan di halaman akhir kitab tersebut setelah dicetak.

Kemudia Proses percetakan tersebut mengalami perkembangan di masa-masa berikutnya. Mencetak saat itu bukan hanya menetik ulang kitab sedekat mungkin dengan maksud pengarang, tapi berkembang menjadi seni yang menempurnakan langkah para pendahulunya dengan: *Pertama*, menyajikan satu kitab dengan tampilan baru, dengan menggunakan format paragraf, supaya perpindahan ide mudah diketahui pembaca. *Kedua*, melengkapinya dengan mencantumkan sumber rujukan penulis. *Ketiga*, membeberkan perbedaan naskah jika ada, terutama jika salah satu dari naskah tersebut mengalami distorsi. *Keempat*, memberikan harakat untuk beberapa kata jika diperlukan. *Kelima*, menjelaskan profil tokoh yang ada di dalam kitab. *Keenam*, menyertakan indeks. *Ketujuh*,

men-takhrij hadits. *Kedelapan*, memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Bahkan, sebagian *muhaqqiq* (editor) berani melangkah lebih jauh, dengan membandingkan isi kitab dengan pendapat ulama lain.

Semua proses pada tahapan ini kemudian disebut *tahqiq* (editing), dan orang yang berprofesi di bidang ini disebut *muhaqqiq* (editor). Tugas *muhaqqiq* adalah menyajikan kitab secara valid, dan melengkapinya dengan langkah-langkah di atas, untuk mempermudah interaksi pembaca dengan kitab tersebut. Setidaknya, dua syarat yang harus dimiliki oleh seorang *muhaqqiq*: kapasitas dan obyektifitas. Syarat pertama harus dimiliki, karena ia akan memasuki medan sulit, yang mengharuskan kemampuan dengan standar tertentu, untuk menutup kemungkinan salah memahami teks dan menuliskannya, sehingga berpotensi menyesatkan pembaca. Sedangkan syarat kedua, berkaitan dengan keberlangsungan proses editing. Jika ia menjumpai pendapat yang berseberangan dengan apa yang diyakininya, hal itu tidak menyeretnya untuk melakukan tindakan tak terpuji, seperti merubah redaksi atau bahkan meringkasnya.

Pada kegiatan ini kemudian melahirkan sejumlah *muhaqqiq* dengan kualitas yang unggul dalam bidangnya. Seperti: Ahmad Zaki Basya, Ahmad al-Sayyid Shaqr, Abdul Khaliq ‘Udhaimah, Mahmud Syakir, Abdussalam Harun, Muhammad Ali an-Najjar di bidang bahasa dan sastra Arab, Abdul Fattah Abu Ghuddah, Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad Abdul Baqi di bidang hadits, Syekh Abdul Halim Mahmud di bidang tasawwuf, atau sekian nama yang jasanya melampaui

batas satu bidang seperti Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Muhammad Zahid Al-Kautsari, dan Abul Fadhl Ibrahim, yang hasil tahkikannya mencakup sekian banyak cabang keilmuan. Mereka adalah para muhaqqiq generasi awal, yang kemudian dilanjutkan oleh puluhan atau bahkan mungkin ratusan muhaqqiq baru, seperti Dr. Ali Jumah, Dr. Sya'ban Muhammad Ismail, Muhammad Awwamah, Mustafa Al-Bugha, Dr. Ma'bad Abdul Karim, Dr. Hasan Hitou, dan lai-lainnya.

Setelah ditemukannya komputer, dan perannya yang menggantikan mesin ketik manual. Di satu sisi yang lain, alat tersebut demikian memudahkan kinerja *muhaqqiq*, karena bisa meng-*copy paste* dan mengemas ulang kitab semaunya atau sesuai kehendaknya. Namun ada ungkapan yang mengatakan, “Betapa sering kemudahan memancing kesulitan,” kata seorang sastrawan yaitu Al-Basyir al-Ibrahimi. Sebagaimana yang menimpa kelompok-kelompok tertentu, selalu ada para penyusup (orang luar). Secara perlahan namun pasti, bermunculanlah di kemudian hari para *muhaqqiq* gadungan. Yaitu, mereka yang tidak memenuhi salah satu atau sama sekali syarat sebagai muhaqqiq, namun, entah atas dasar apa, merasa perlu ikut andil dalam proses penerbitan suatu karangan (karya).

Akibat dari perbuatan tersebut, rak-rak perpustakaan tercampur dengan buku-buku atau kitab-kitab yang tercetak dengan kekurang (cacat) di berbagai sisi. Namun, hanya al-Qur'an yang selalu sempurna tanpa cacat atau kekurangan. Buku atau kitab lainnya akan selalu punya titik

untuk dikritik, termasuk soal keakuratan teks. Namun, jika salah ketik yang terjadi itu sedemikian parahnya, ini akan menyengsarakan pelajar, dan mungkin dalam jangka panjang akan membahayakan nasib ilmu terkait. Maka, harus selektif dalam memilih kitab pada saat ini atau ada *filter* dalam memilih suatu karangan yang akan dipelajarinya.

Kandungan yang tersimpan dalam karya-karya tulisan masa lampau tersebut pada hakikatnya merupakan suatu hasil budaya dan produk dari kegiatan manusia. Hasil budaya di sini dimaksudkan untuk menyebut antara lain cipta, rasa, karsa, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan demikian filologi selain sebagai suatu bentuk usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya nenek moyang, ia juga sebagai disiplin ilmu yang digolongkan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atau yang biasa disebut dengan ilmu humaniora yang juga berkaitan erat dengan kebahasaan.<sup>21</sup>

Untuk menggarap sebuah naskah pada dasarnya ahli filologi memerlukan ilmu bantu, yang mana ilmu bantu tersebut berhubungan secara timbal balik dan saling membutuhkan. Dalam kepentingan tertentu filologi memandang ilmu-ilmu yang lain sebagai ilmu bantunya, sebaliknya ilmu-ilmu yang lain pun dalam kepentingan tertentu memandang filologi sebagai ilmu bantunya.

---

<sup>21</sup> Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* cet. Ke-2, (Yogyakarta: BPPF Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 2.

Kajian filologi yang mencakup studi naskah dan teks tersebut adalah merupakan ilmu bantu yang dapat digunakan untuk membantu bidang disiplin ilmu yang lain seperti sejarah, linguistik, sastra, agama dan lain sebagainya. Prinsip kerja yang utama dalam studi ini adalah menelusuri berbagai variasi naskah dan teks yang sejenis dengan naskah yang dijadikan penelitian guna mendapatkan informasi yang mendekati dengan naskah dan teks yang asli. Studi semacam ini juga disebut dengan filologi tradisional.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, ketika studi filologi tradisional ini berkembang ke arah studi analisis isi teks dan munculnya koreksi terhadap berbagai bentuk penyimpangan dalam kegiatan penyalinan, maka sejak saat itu studi filologi tersebut disebut sebagai filologi modern. Perlu diungkapkan kembali bahwa analisis isi dalam penelitian filologi dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu.<sup>22</sup>

Filologi merupakan satu disiplin ilmu yang mempelajari budaya (termasuk sastra) masa lalu melalui naskah kuno (manuskrip). Obyek material Filologi adalah naskah yang berisi teks klasik yang terdapat atau ditulis dengan bahan kulit kayu, bambu, lontar, rotan, dan kertas, dengan mengesampingkan perjanjian-perjanjian, ukiran, dan tulisan pada bahan-bahan yang lestari, misalnya pada batu nisan. Manuskrip yang dikaji dan diteliti oleh filolog tidak mudah dibaca dan dipahami oleh publik, maka

---

<sup>22</sup> Achadiati Ikram, *Filologia Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 15.



filolog menghadirkannya dengan bentuk yang tidak asing bagi masyarakat pembaca dengan menempuh cara-cara atau langkah-langkah penting, antara lain sebagai berikut:<sup>23</sup> 1. Inventarisasi naskah. 2. Deskripsi naskah. 3. Penentuan naskah yang asli, naskah yang mendekati asli, dan naskah yang berwibawa. 4. Ringkasan isi. 5. Transliterasi. 6. Terjemahan. 7. Suntingan teks. 9. Komentar terhadap teks (Kritik teks).

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mewujudkan suatu bentuk hasil penelitian yang dilakukan. Adapun metode yang digunakan dalam suatu penelitian disesuaikan berdasarkan tujuan dan objek (naskah) yang diteliti. Metode kajian filologi terbagi menjadi dua, yakni metode penelitian dan penyuntingan naskah tunggal dan metode penelitian dan penyuntingan naskah jamak.<sup>24</sup> Sebagaimana pada penelitian ini peneliti menemukan naskah lebih dari satu (tunggal) maka peneliti akan menggunakan metode penelitian dan penyuntingan naskah jamak yang mana didalam metode ini terdapat beberapa metode lain seperti metode Intuitif, Stema/Objektif, Gabungan, Landasan, Analisis Stuktur, dari seluruh metode yang disebutkan tadi peneliti cuma berfokus pada satu metode saja yaitu Metode Landasan.

Metode Landasan digunakan apabila menurut peneliti tafsiran nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau sekelompok naskah yang

---

<sup>23</sup> Achmad Zaidun, *Filologi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. ix.

<sup>24</sup> Achmad Zaidun, *Filologi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013 ), hlm. 101-102.

menonjol kualitasnya. Apabila semua uraian sudah diperiksa dari sisi bahasa, sastra, sejarah, atau lain sebagainya, maka naskah yang mempunyai bacaan terbaik dengan jumlah yang besar dapat dianggap naskah yang terbaik dan dapat dijadikan landasan atau teks dasar. Tujuan penyuntingan teks dengan metode landasan adalah mendapatkan teks yang *autoritatif* dan membebaskan teks dari segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang tertinggal, dan mengurangi bacaan yang lebih. Setelah sifat-sifat naskah diketahui dengan adanya kesalahan, bacaan yang tidak jelas, ada bagian yang tertinggal, bagian yang rusak, atau ada tambahan bacaan yang tidak sesuai dengan konteksnya, maka untuk penyuntingannya dipilih bacaan yang lebih sesuai di antara semua varian yang ditemukan dalam kedua, ketiga, atau keempat naskah, ditambah bacaan teks dasar yang tertinggal dan dikurangi bacaan teks dasar yang lebih. Semua ini berdasar kesesuaian dengan kaedah bahasa lama, makna yang jelas, gaya bahasa, dan konteksnya. Naskah-naskah tersebut dibandingkan kata demi kata, kemudian dipilih naskah dasar sesuai dengan ketentuan di muka, sedangkan varian dari naskah lainnya dapat dicatat dalam *apparatus criticus*. Berikutnya, bacaan naskah dasar diganti, ditambah, atau dikurangi apabila terdapat bacaan naskah dasar yang tidak jelas, ketinggalan, atau ada tambahan yang tidak sesuai. Bacaan naskah dasar yang diganti atau dikurangi itu dicatat pula dalam *apparatus criticus*. Demikian itu penting, karena apabila ada bacaan yang diganti, ditambah, atau dikurangi ternyata

salah atau tidak sesuai, maka datanya dari bacaan yang benar tidak hilang karena sudah dicatat dalam *apparatus criticus*. Kesalahan kecil dalam ejaan yang tidak signifikan, misalnya: ditemui – ditemuilah, dari itu – daripada itu, dan sebagainya, tidak perlu dicatat dalam *apparatus criticus*.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, naskah itu dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga *metode induk* atau *metode legger* (landasan). Varian-variannya hanya dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode Landasan ini pun varian-varian yang terdapat dalam naskah-naskah lain seperti dimuat dalam aparat kritik (*apparatus criticus*), yaitu bahan pembanding yang menyertai penyajian suatu naskah.

Dengan demikian sangat diperlukan langkah-langkah untuk ditempuh dalam pengumpulan data berupa naskah yang memuat objek data naskah yang diteliti dan dilaksanakan berdasarkan informasi hasil studi pustaka melalui katalog-katalog naskah dan studi lapangan yang dilakukan di tempat-tempat penyimpanan naskah, baik di perpustakaan maupun di museum. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan naskah yang diteliti.

Adapun langkah kerja yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara ringkas adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Manasco, 2002), hlm. 25-27.

a. Inventarisasi naskah, yaitu mendaftarkan semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan atau museum yang biasa menyimpan naskah. Daftar naskah dapat dilihat berdasarkan katalogus naskah yang tersedia.

b. Deskripsi naskah, yaitu uraian naskah yang diteliti secara terperinci. Hal ini penting untuk dilakukan guna mengetahui keadaan naskah dan isi naskah tersebut.

c. Suntingan teks, yakni usaha perbaikan teks berdasarkan kaidah bahasa Arab supaya teks terbebas dari kesalahan sehingga teks dapat dipahami dengan jelas.

d. Transliterasi, yaitu pengalihan huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penelitian naskah ini mentransliterasikan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

d. Terjemahan, yaitu usaha menerjemahkan teks naskah ke dalam bahasa Indonesia supaya teks tersebut mudah dipahami.

e. Perbandingan Naskah, yaitu meliputi: Perbandingan kata demi kata, perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa dan Perbandingan isi cerita.

f. Deskripsi isi, yaitu usaha menyajikan wacana dalam teks untuk mengungkap pesan teks tersebut supaya dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat pembaca.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka pembahasannya dibagi menjadi empat bab. Untuk lebih jelasnya peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Mamfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, ‘Umar Bin QāSim Dan Karyanya. Bab ini meliputi: Biografi ‘Umar bin Qāsim, Deskripsi Naskah Fā’idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah dan Iventarisasi Naskah Fā’idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah.

Bab III, Suntingan dan Kritik Naskah Fā’idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah. Bab ini berisi tentang Suntingan Teks, Transliterasi, Terjemahan, Perbandingan dan Kritik Teks.

Bab IV, Penutup. Pada bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian terhadap naskah Fā’idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah karya Syekh ‘Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin ‘Alī al-Anṣāri.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai tahapan dalam penelitian ini terhadap Naskah Teks Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah karya 'Umar bin al-Qāsim bin Muḥammad bin 'Alī al-Anṣārī dengan menggunakan kajian Filologi serta Kritik Teks, kesimpulan yang dapat penulis simpulkan berdasarkan hasil dari penelitiannya baik itu Suntingan Teks, Pemikiran Pengarang dan Kritik Teks dalam Naskah Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah yaitu sebagai berikut:

1. Teks dalam Naskah Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah ditulis dalam bentuk prosa, kondisi naskah masih baik namun beberapa bagian dari naskah terdapat kesalahan seperti gejala-gejala *korup*, *lacunae* dan lain sebagainya.
2. Teks dalam Naskah Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah berisi tentang kaedah bacaan surat al-Fatihah berdasarkan pada ilmu Tajwid, secara terperinci pengarang mengemukakan makraj huruf dan sifat-sifat huruf seperti tebal dan tipis ketika memcanya serta tempat-tempat berhenti (*waqaf*) yang terdapat dalam surat al-Fatihah.
3. Pada penulisan naskah Fā'idah Ḥasanah fī Tajwīd al-Fātiḥah terdapat kesalahan berupa *Ablepsie*, *Korup*, *Lacunae*, *Interpolation*, *Apokope*, dan *Peculiar error*. Pada naska A terdapat 2 kesalahan, pada naskah B peneliti menemukan 8 kesalahan tulis dengan jenis kesalahan terbanyak yaitu berupa kesalahan *korup* yang berjumlah 3 data kesalahan.

### B. Saran

Naskah kuno atau klasik (Manuscript) merupakan peninggalan orang-orang terdahulu yang sangat penting (unrgen) untuk diteliti atau dibedah supaya mengetahui kandungannya yang terdapat didalamnya. Naskah Kuno, selain mengandung nilai-nilai yang masih ada hubungan dengan masa sekarang ini, naskah kuno atau manuskrip juga memberikan informasi mengenai hasil pemikiran (ilmu pengetahuan), ide, perasaan, dan lain sebagainya serta berbagai segi kehidupan yang pernah ada pada masa itu maupun relevan dengan masa sekarang ini.

Terhadap naskah-naskah yang ada itu penting dan sangat diperlukan adanya penelitian-penelitian terhadap naskah tersebut, seperti penelitian ini dengan

memanfaatkan teori filologi itu maupun teori-teori linguistik yang ada atau lain-lainnya, sehingga menghasilkan satu teks yang mudah dibaca dan dipahami, juga mengetahui isi kandungan dalam naskah tersebut, namun penelitian ini belum sepenuhnya sempurna masih banyak hal yang mungkin belum terjawab secara keilmuan dan terdapat berbagai kekeliruan bahkan kesalahan. Oleh karena demikian diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan menjadi sebuah yang berguna bagi penelitian selanjutnya baik dari segi teoritis maupun hasil dari penelitian ini yaitu yang berkenaan dengan ilmu tajwid, penulis juga memohon segala masukan, saran dan perbaikan yang belum tepat baik dari segi teoritis maupun analisis penulis itu sendiri dalam melakukan penelitiannya.



## DAFTAR PUSTAKA

Ali al-Khūfī, Muhammad, *Muʿjam Ilm al-Lughah al-Naz̄ri*, Beirut: Maktabah Lubnān, 1982.

Asymūnī, Ahmad, Muhammad, ‘Abd al-Karīm, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā*, Thanthā Mesir: Dār al-Shahābah li alTurāts, 2008.

Dānī, Abū ‘Amr ‘Utsmān, Sa‘īd, *Al-Muktafā fī Bayān al-Waqf wa alIbtidā*, Thanthā Mesir: Dār al-Shahābah li al-Turāts, 2006.

Marsafi, ‘Abdu al-Fattah bin al-Sayyid, *Hidayatu al-Qari ila Tajwidi Kalamu al-Bari*, Perpustakaan Taibah. (<https://web.archive.org/web/20220> atau [/https://al-maktaba.org/book/22869](https://al-maktaba.org/book/22869)) di akses pada tanggal: 29 november 2022, pukul: 20:33 WIB.

Madzahir, Dr. Taqiyuddin An-Nadawi, Penterjemah Sakiban Al-Jauhari, Haji Jainal Sohih *Al-Bukhari Penyusunan, Kedudukan, Kelebihan dan Keistimewaannya*, Johor: Majlis Agama Islam Negeri, 2010.

Anonim,  
"[http://wiki.laduni.id/index.php?title=Sirajuddin\\_Al\\_Bulqini&oldid=7084](http://wiki.laduni.id/index.php?title=Sirajuddin_Al_Bulqini&oldid=7084), diakses pada tanggal 20 November 2022, pukul 13:50 WIB.

Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fī ‘Ulum al-Qur’an*, terj. Tim Editor Indiva, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

Awwaluddin, Asep, *Al Risalah Muthalib Al Salikin Liman Qasada Rabb Al Alamin Li Syekh Yusuf Al Taj Al Makassari (Dirasah Tahliliyah Filolojiyah Wa Tahqiq Al Nash)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Zarkāfī, Khairuddin bin Muhammad, *Al-A’lam*, Darul ‘Ilmu lilmalāyīn, (<https://web.archive.org/web/20220505135022/> atau [64](https://al-</a></p></div><div data-bbox=)



maktaba.org/book/12286) di akses pada tanggal: 29 november 2022, pukul: 20:33 WIB.

Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi* Yogyakarta: BPPF Universitas Gadjah Mada, 1994, cet. Ke-2.

Basit, Abdul, *Konsep bida'ah tradisi memberi "sesajen" dalam kitab tuhfah ar-ragibin fi bayani haqiqati iman al-mu'minin wa yufsiduhu min riddah al-murtaddin karya syekh muhammad arsyad al-banjari (1122-1227 H/1711-1812 M) (tahqiq wa dirasah)*, Yogyakarta: pasca sarjana uin sunan kali jaga yogyakarta, 2010.

Bisyrie, Mohammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Kalam Imam Sanusi Tahqiq Dan Dirasah Atas Naskah Umm Al-Barahin*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yokyakarta, 2010.

Chairullah, *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, Tesis Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Fadlallah, Mahdi, *Uṣūl Kitābāh al-Baḥṣ wa Qawā'id al-Taḥqīq*, Beirut: Dār alṬafī'ah, 1998, Cet. II.

Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Fathurahman, Oman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

Harimurti, Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 2001, Cet. V.

Ikram, Achadiati, *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.

Khasanah, *Kohesi Dan Koherensi Naskah Al-Maṭla' (Kajian Filologi dan Analisis Wacana)*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

kosasih, Ade , iqbal Badruzaman, Ade, *Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah –Teks Dalam Filologi*, Jumentara, Vol. 9 No.2 Tahun 2018, 3.

Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fak. Adab UIN Syarif Hidayatullah, 1996.

Mazwin, *Tahqiq Risalah Ghayah Al-Ikhtisar Wa Nihayah Al-Intizar Li Syaikh Yusuf Al-Makasari*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Novrizal, *Risalah-Risalah Fikih Haji Yusuf : Respons Ulama Paderi Terhadap Tantangan Sosial Keagamaan Di Minangkabau Akhir Abad XIX*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah , 2017.

Suryani, Eli, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, cet. I.

Syarifuddin, *Kitab al-Siyam dalam naskah Syarh Minhaj at-Talibin karya Jalaluddin Al-Mahalli (Studi Kritik Teks Filologis)*, Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , 2012.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, ed. III. Cet. I.

Ramadhan, Abdut Tawwab, *Manâhij Tahqîq At-Turâts Baina Al-Qudâmâ wa Al-Muhdatsîn*, Cairo: Maktabah Al-Khanji, 2002.

Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasaal.

Syamsudin Noor, Muhammad dan Hidayatullah, Dede, ISYBA DALAM AL QURAN, Jurnal Darussalam : Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial, vol 22, No 1 (2021) (<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/>) di akses pada tanggal: 12 Januari 2023, pukul: 20:33 WIB.

Zaidun , Achmad, *Filologi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.